

Pengaruh Perbedaan Budaya Terhadap Perilaku Komunikasi Mahasiswa

Mesi Nuraeni¹, M. Izul Fikri Pratama², Risma Ananda³
Universitas Islam Nusantara, Fakultas Ilmu Komunikasi, Ilmu Komunikasi

ARTICLE INFO

Article history:

Received Des 26, 2021

Revised Jan 30, 2022

Accepted Apr 30, 2022

Keywords:

Pengaruh Budaya;

Perilaku Komunikasi;

Cara Adaptasi.

ABSTRACT

This research focuses on students of the Faculty of Communication Sciences, Nusatara Islamic University, Bandung on cultural differences in communication behavior. The purpose of this study was to determine how students adapt to the culture of communication behavior. This research method is a qualitative method. This research was conducted at the Nusantara Islamic University campus with Fikom students as informants. Collecting data in this study using interviews and observation. Participants are students of the Faculty of Communication, Islamic University of the Archipelago, Bandung. The results of this study Cultural differences greatly affect a person's behavior in communicating, but these differences should not make us as individuals who feel the most correct because it can cause failure in communicating.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Nusatara Bandung terhadap perbedaan budaya dan perilaku komunikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara adaptasi mahasiswa dengan budaya perilaku komunikasi. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di kampus Universitas Islam Nusantara dengan mahasiswa Fikom sebagai informan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Partisipan adalah Mahasiswa Fakultas Komunikasi Universitas Islam Nusantara Bandung. Hasil Penelitian ini Perbedaan budaya sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam berkomunikasi, tetapi perbedaan perbedaan itu tidak menjadikan mahasiswa sebagai individu yang merasa paling benar karena hal itu dapat menimbulkan keaglan dalam berkomunikasi.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Mesi Nuraeni,
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Nusantara,
Jl. Soekarno-Hatta No.530, Kota Bandung, Jawa Barat 40286, Indonesia.
Email: mesi18nuraeni@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kebudayaan yang sangat beragam. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau yang saling sambung menyambung mulai dari sabang sampai merauke dan masing-masing daerahnya memiliki kebudayaan yang beraneka ragam (Nuraeni et al., 2021). Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh dan budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas (AZIS, 2021). Budaya merupakan suatu pandangan atau cara hidup suatu kelompok te yang akan terus diwariskan ke generasi generasi selanjutnya. Menurut Samovar, Porter dan McDaniel (2010) menyatakan, agar budaya dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, individu dan kelompok budaya harus mengomunikasikan setiap aspek dari budaya (Rozalena, 2014). Budaya akan hilang jika tidak dilestarikan oleh generasi generasi selanjutnya. Indonesia

memiliki banyak sekali keberagaman budaya mulai dari bahasa daerah, kesenian, pakaian adat sampai dengan tradisi unik lainnya, hal itu merupakan kebudayaan Indonesia yang harus di lestarikan (Mulyani, 2016). Menurut Hildigardis (2019) mengatakan kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia. Hampir di setiap pulau memiliki suku dan ras yang berbeda-beda yang memiliki ciri khas dan keunikannya masing masing.

Keberagaman budaya ini memiliki dampak yang sangat besar, dampak positif dari beragamnya budaya di Indonesia adalah sebagai salah satu kekayaan yang dimiliki bangsa (KASMAN, n.d.). Tetapi dibalik keuntungannya keberagaman budaya ini juga sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi antar individu yang memiliki kebudayaan berbeda (Nuraeni et al., 2021). Menurut Wahdiah (2013) mengatakan bahwa dalam proses komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya dibutuhkan pengertian atau pemahaman yang lebih komprehensif. Pada dasarnya tidak ada kehidupan tanpa komunikasi apalagi kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang berarti bahwa manusia selalu bergantung atau tidak dapat hidup sendiri (Kaswadi et al., 2018). Komunikasi merupakan aspek yang paling penting dalam kehidupan sosial karena komunikasi yang dapat membantu individu untuk berinteraksi dengan orang lain (Wijaya, 2013). Seseorang tidak dapat bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain jika tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Komunikasi merupakan sebuah proses dimana seseorang dapat memberi atau menerima suatu pesan (Hartono, 2016). Menurut West dan Turner (2014) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses sosial dimana individu menggunakan simbol untuk membentuk dan menafsirkan makna dalam lingkungan mereka. Dalam berkomunikasi budaya merupakan hal yang sangat penting, karena budaya bisa menentukan bagaimana cara kita berkomunikasi dengan orang lain.

Komunikasi antar budaya terjadi ketika dua orang atau lebih dengan latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi. Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda hal ini menentukan tujuan hidup yang berbeda dan juga menentukan perilaku berkomunikasi (Mughtar et al., 2016). Budaya sangat menentukan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain baik dengan orang yang memiliki budaya yang sama maupun dengan orang yang budayanya berbeda. Dengan pemahaman terhadap orang yang berbeda budaya maka komunikasi pun dapat berjalan dengan efektif. Menurut Lutfhi (2018) mengatakan komunikasi antar budaya merupakan proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya. Kebudayaan seseorang juga sangat berpengaruh terhadap proses keberlangsungan komunikasi. Menurut Suraya (2014) mengatakan komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik seperti dua sisi mata uang. Komunikasi mempengaruhi budaya dan begitu pula sebaliknya budaya mempengaruhi komunikasi. Budaya yang mereka anut mengajarkan cara berfikir dan cara berperilaku mereka terhadap orang lain, itu sebabnya latar belakang budaya sangat menentukan cara pandang seseorang terhadap suatu hal (Nuraeni et al., 2021). Perbedaan sudut pandang ini tentu saja mempengaruhi seseorang dalam berperilaku khususnya dalam berkomunikasi. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif.

Pada dasarnya setiap perilaku tidak terlepas dari yang namanya komunikasi bahkan ketika kita diam pun kita masih bisa melakukan komunikasi (Nuraeni et al., 2021). Menurut Azwar (2013) mengatakan bahwa salah satu karakteristik perilaku manusia yang menarik adalah sifat diferensialnya, artinya suatu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang berbeda dan beberapa stimulus berbeda dapat saja menimbulkan respon satu respon yang sama. Dalam sosiologi perilaku dianggap sebagai sesuatu yang ditujukan kepada orang lain dan oleh kerennanya merupakan tindakan sosial manusia yang paling mendasar (Wirawan, 2012). Perilaku merupakan suatu tindakan manusia yang dilakukan terhadap sesuatu yang ada di lingkungannya, perilaku tersebut dapat berupa hal positif maupun hal yang negative. Perilaku komunikasi merupakan tindakan manusia dalam kegiatan komunikasi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi manusia dalam berperilaku seperti gen, kekuasaan, sikap, emosi dan budaya (Darmawan & Fadjarajani, 2016). Latar belakang seseorang sangatlah berpengaruh terhadap perilaku individu. Perilaku adalah hasil pengalaman dan perilaku digerakan atau dimotivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan (Nuraeni et al., 2021).

Perbedaan latar belakang budaya menyebabkan munculnya perbedaan perilaku individu dalam berkomunikasi. Menurut Hadwiyah (2016) mengatakan bahwa latar belakang budaya seseorang akan memberikan pengaruh pada persepsinya. Setiap budaya mengajarkan seseorang cara berpikir dan berperilaku hal ini juga tentu berpengaruh terhadap perilaku komunikasi. Sebagai contoh ketika orang Jawa berkomunikasi dengan orang Batak. Orang Jawa yang terkenal akan

kelembutan dan kesantunan mereka dalam bertutur kata sangat berbanding terbalik dengan orang batak yang cenderung kasar dan menggunakan suara keras dalam berkomunikasi. Hal itu membuktikan bahwa budaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang dalam berkomunikasi. Orang Jawa memiliki persepsi bahwa sopan santun merupakan hal yang paling penting sedangkan orang batak menganggap bahwa keberanian dan keterbukaan merupakan hal yang membuat mereka mejadi lebih berwibawa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Gunawan, 2013) (Sidiq et al., 2019). Menurut Hilal dan Alrabi (2013) Metode kualitatif diartikan sebagai metode penelitian dalam mendeskripsikan fenomena berdasarkan sudut pandang para informan, menemukan realita yang beragam dan menembangkan pemahaman secara holistik tentang sebuah fenomena dalam konteks tertentu (Anggito & Setiawan, 2018) (Nugrahani & Hum, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi menurut Alase (2017) fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratori.

Penelitian ini dilaksanakan di kampus Universitas Islam Nusantara dengan mahasiswa fikom sebagai informan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data utama dalam penelitian dengan melakukan sesi tanya jawab dengan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi UNINUS. Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung dilapangan untuk mengetahui kondisi di lapangan. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Sumber data yang di ambil merupakan data primer yang merupakan data di peroleh langsung dari mahasiswa dari proses wawancara dan observasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi UNINUS terdiri dari berbagai budaya yang berbeda tetapi, budaya Jawa dan Sunda merupakan kebudayaan yang paling mendominasi. Pada awal masa perkuliahan para mahasiswa mengalami *culture shock*. Menurut Rajasekar dan Renand (2013) menyatakan dalam faktor gegar budaya (*culture shock*) yang dialami oleh individu antara lain fleksibilitas budaya, etnosentrisme, serta reaksi stres individu. Hasil penelitian dari Al-Ahtami & Al-Ahdal (2014), menyatakan bahwa "berpindahnya siswa Arab dari negara aslinya ke Amerika membuat mereka mengalami berbagai permasalahan yang disebabkan oleh adanya perbedaan bahasa, budaya, dan nilai yang mereka percaya, sehingga membuat mereka mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri di negara baru sehingga membuat individu mengalami gegar budaya". Biasanya, mahasiswa yang mengalami *culture shock* adalah mereka yang masih labil dalam beradaptasi. Keadaan lingkungan terutama kampus dan kelas yang tidak sesuai harapan dikenal menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya gejala *culture shock*.

Proses interaksi yang terjadi antar mahasiswa yang memiliki kebudayaan berbeda memerlukan *eport* yang lebih. Perbedaan budaya ini membuat mahasiswa harus belajar memahami satu sama lain. Dengan mempelajari budaya luar mereka bisa menyadari bahwa terdapat banyak sekali hal hal yang tidak mereka ketahui sebelumnya, contohnya seseorang merasa nyaman hidup dengan dua kebudayaan sekaligus, seperti pengalaman Cinta Laura kuliah di Amerika Serikat. Ini merupakan indikasi bagus, karena kamu telah berhasil melalui suatu seleksi alam kecil. Namun ada pula mahasiswa yang terlalu memuja kebudayaan asing sehingga ketika pulang ke negeri sendiri, ia malah merasa asing kembali. Untuk itu harus ada keseimbangan antara memahami kebudayaan tanpa meninggalkan identitas kita sebagai bangsa Indonesia. Banyak sekali pelajaran dan nilai nilai yang mereka dapat dari perbedaan budaya. Setiap budaya mengajarkan cara seseorang berfikir dan berperilaku, hal inilah yang menjadi salah satu faktor keberhasilan suatu hubungan. Perbedaan latar belakang budaya yang sudah melekat pada diri seseorang membuat seseorang tersebut kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Untuk itu adaptasi yang dilakukan membutuhkan waktu yang cukup lama. Perbedaan perbedaan budaya ini dapat mempengaruhi banyak hal salah satunya berpengaruh terhadap cara berkomunikasi seseorang. Terlihat banyak sekali perbedaan cara berkomunikasi antara suku Jawa dengan suku Sunda mulai dari bahasa yang digunakan hingga pemahaman tentang suatu hal.

Menurut hasil penelitian terdapat banyak sekali perbedaan antar budaya khususnya budaya Jawa dan budaya Sunda. Hal itu dapat dilihat dari beberapa kebiasaan yang dilakukan para mahasiswa. Setiap daerah dan suku memiliki kebudayaan tersendiri yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Suku Jawa merupakan suku yang berasal dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan untuk wilayah Jawa Barat mereka disebut dengan suku sunda atau biasa dikenal dengan sebutan Tatar Sunda, Pasundan dan Bumi Parahyangan. Secara fisik sulit dibedakan antar orang Jawa dan orang Sunda karena keduanya sama-sama tinggal di pulau Jawa. Perbedaan tampak jelas ditinjau dari segi kebudayaannya termasuk bahasa, kesenian dan makanan yang disukainya. Berbeda dengan suku Jawa yang mayoritas tinggal di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur, suku sunda tidak menggunakan bahasa Jawa tetapi menggunakan bahasa sunda. Bahasa Jawa dan bahasa sunda memiliki banyak perbedaan seperti perbedaan ejaan, pengucapan dan arti.

Perbedaan budaya ini berpengaruh terhadap perilaku komunikasi antar mahasiswa. Kegiatan komunikasi merupakan suatu hal yang fundamental dimana dengan komunikasi individu dapat bertukar informasi. Budaya yang mereka bawa mengajarkan cara mereka berfikir dan berperilaku, hal inilah yang menyebabkan proses komunikasi menjadi terhambat. Menurut hasil wawancara dan observasi terdapat perbedaan perilaku saat orang Jawa dan orang Sunda berkomunikasi. Dari hasil penelitian kami menunjukkan bahwa orang Sunda merupakan orang yang humoris dan sering sekali melakukan lelucon, sedangkan orang Jawa merupakan sosok yang lemah lembut saat berinteraksi dengan orang lain. Suku sunda dikenal dengan istilah *someah hade ka semah* yang artinya mereka mempunyai sifat yang ramah terhadap orang baru orang sunda terkenal dengan kehangatan dan kelembutannya. Tidak jauh beda dengan orang sunda, orang Jawa sangat menjunjung tinggi sopan santun sehingga mereka banyak berfikir jika hendak mengatakan sesuatu. Bahasa Jawa lebih dominan dengan penggunaan vokal O diakhir sebuah kata baik dalam pemberian nama orang atau nama tempat, sementara bahasa sunda lebih dominan menggunakan vokal A dalam akhiran kata. Cara berbicara orang sunda dan orang Jawa pun memiliki logat dan nada yang berbeda, hal yang paling menarik adalah orang sunda biasanya menggunakan kata *teh*, dan *mah* dalam berkomunikasi. Perbedaan budaya sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam berkomunikasi, tetapi perbedaan-perbedaan itu tidak boleh menjadikan kita sebagai individu yang merasa paling benar karena hal itu dapat menimbulkan keagungan dalam berkomunikasi.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perbedaan budaya dapat mempengaruhi perilaku seseorang ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilihat dari cara mahasiswa melakukan komunikasi dengan sesama mahasiswa yang berasal dari budaya yang berbeda. Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi UNINUS terdiri dari berbagai budaya dan suku yang berbeda tetapi, suku Jawa dan Sunda yang paling mendominasi. Budaya yang mereka bawa mengajarkan cara mereka berfikir dan berperilaku, hal inilah yang menyebabkan proses komunikasi membutuhkan usaha yang lebih. Setiap budaya memiliki karakteristik yang berbeda-beda mulai dari makanan, pakaian, dan bahasa yang digunakan. Terdapat banyak sekali perbedaan antar budaya khususnya budaya Jawa dan budaya Sunda. Suku Jawa merupakan suku yang berasal dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan untuk wilayah Jawa Barat mereka disebut dengan suku sunda. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kami menunjukkan bahwa orang sunda merupakan orang yang memiliki perilaku humoris, sedangkan orang Jawa merupakan sosok yang lemah lembut saat berinteraksi dengan orang lain. Suku sunda dikenal dengan istilah *someah hade ka semah* yang artinya mereka mempunyai sifat yang ramah terhadap orang baru orang sunda terkenal dengan kehangatan dan kelembutannya. Tidak jauh beda dengan orang sunda, orang Jawa sangat menjunjung tinggi sopan santun sehingga mereka banyak berfikir jika hendak mengatakan sesuatu. Selain perilaku cara berbicara suku Sunda dan suku Jawa memiliki banyak perbedaan. Bahasa Jawa lebih dominan dengan penggunaan vokal O diakhir sebuah kata baik dalam pemberian nama orang atau nama tempat, sementara bahasa sunda lebih dominan menggunakan vokal A dalam akhiran kata. Cara berbicara orang sunda dan orang Jawa pun memiliki logat dan nada yang berbeda.

Referensi

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).

- AZIS, A. (2021). Tari Simo Gringsing, sebuah Upaya Melestarikan Kearifan Lokal sebagai Media Pembelajaran Seni Tari di Kabupaten Batang. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 1(1), 69–83.
- Darmawan, D., & Fadjarajani, S. (2016). Hubungan antara pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan dengan perilaku wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan (studi di kawasan objek wisata alam gunung galunggung desa linggajati kecamatan sukaratu kabupaten tasikmalaya). *Jurnal Geografi*, 4(1).
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 143.
- Hartono, R. (2016). Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 67–100.
- KASMAN, S. P. (n.d.). *KERAGAMAN BUDAYA BANGSA SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL GEOGRAFI KELAS XI*.
- Kaswadi, D. A., Wulandari, E., & Trisiana, A. (2018). Pentingnya Komunikasi Sosial Budaya Di Era Globalisasi Dalam Perspektif Nilai Pancasila. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2).
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016). Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(1).
- Mulyani, E. (2016). *PENGARUH KLAIM BUDAYA INDONESIA OLEH MALAYSIA TERHADAP KEBIJAKAN KEBUDAYAAN NASIONAL INDONESIA*. PERPUSTAKAAN.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nuraeni, M., Pratama, M. I. F., & Ananda, R. (2021). *PENGARUH PERBEDAAN BUDAYA TERHADAP PERILAKU KOMUNIKASI MAHASISWA*. *ProListik*, 6(1).
- Rozalena, A. (2014). Model Budaya Organisasi Berbasis High And Low Context pada Kegiatan Komunikasi Bisnis Antarbudaya. *Prosiding Sembistek 2014*, 1(01), 29–44.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Wijaya, I. S. (2013). Komunikasi interpersonal dan iklim komunikasi dalam organisasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 115–126.
- Wirawan, D. R. I. B. (2012). Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. *Kencana*.